

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan memerlukan pendanaan untuk mengembangkan dan mempertahankan bisnisnya. Pendanaan bisa berasal dari internal dan eksternal. Pendanaan dari internal berupa laba ditahan, sedangkan untuk sumber eksternal berupa pinjaman (utang). Utang muncul sebagai konsekuensi dari kebutuhan perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan guna mendukung berbagai aktivitas operasional yang bertujuan untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan sering kali mengandalkan utang sebagai salah satu sumber pendanaan eksternal yang memungkinkan mereka untuk terus beroperasi dan berkembang. Selain itu, peningkatan jumlah utang dalam suatu perusahaan juga dapat terjadi ketika perusahaan mengalami *defisit* atau kekurangan dana dalam operasionalnya (Karo-Karo & Lumbangaol, 2022). *Defisit* ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan pendapatan, peningkatan biaya produksi, atau kondisi pasar yang kurang menguntungkan (Awaloedin & Nugroho, 2019). Dalam situasi seperti ini, perusahaan dapat memanfaatkan utang sebagai solusi jangka pendek maupun jangka panjang untuk menutupi kekurangan dana, sehingga aktivitas bisnis dapat terus berjalan tanpa mengalami gangguan yang signifikan. Penggunaan utang yang berlebihan dapat membahayakan perusahaan karena dapat mengarah pada kesulitan keuangan di masa depan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan kesulitan

dalam melunasi kewajibannya kepada investor, atau yang lebih parah, dapat menyebabkan kebangkrutan jika utang yang digunakan terlalu banyak. Penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan akan menimbulkan komponen biaya modal yang perlu dipertimbangkan perusahaan.

Biaya utang (*cost of debt*) merujuk pada biaya yang ditanggung perusahaan ketika memperoleh dana melalui utang (Kim & Sorensen, 1986). Biaya utang diukur dengan tingkat bunga, atau imbal hasil, yang dibayarkan kepada pemegang obligasi (Stanley & Geoffrey, 1987). Biaya utang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, terutama jika rasio utang terhadap ekuitas terlalu besar sehingga beban bunga menjadi semakin berat. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola utang secara bijak dengan mempertimbangkan tingkat suku bunga, kemampuan pembayaran, serta dampak jangka panjang terhadap kondisi keuangan perusahaan. Namun, jika perusahaan dapat mengelola dengan baik, maka akan meningkatkan keuntungan para pemegang saham (Nirina *et al.*, 2020). Dalam menetapkan biaya utang, Perusahaan perlu menentukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi biaya utang. Salah satu faktornya adalah risiko perusahaan, menurut D. K. Wardani & Rumahorbo (2018) risiko perusahaan mengacu pada situasi di mana terdapat kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan operasi bisnis suatu perusahaan menjadi kurang menguntungkan daripada yang diinginkan karena adanya suatu kondisi tertentu. Chandra (2015) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan berutang adalah untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan yang nanti nya akan mengarah kepada meningkatnya laba

perusahaan. Maka, apabila perusahaan dapat mengelola *liabilities* dengan baik, utang yang tinggi seharusnya tidak akan menjadi masalah oleh perusahaan dikarenakan laba tersebut dapat menutupi jumlah utang beserta bunga nya. (Yulianti *et al.*, 2019). Faktor yang mempengaruhi biaya utang berikutnya adalah kondisi ekonomi. Pada tahun 1999, di Indonesia mulai diperhatikan oleh publik setelah terjadinya krisis moneter, mengakibatkan banyak perusahaan mengalami perekonomian yang cukup buruk, dan hampir seluruh perusahaan tidak dapat melunasi utang dikarenakan pada saat itu, nilai mata uang Rupiah sehingga terjadi peningkatan inflasi yang cukup tinggi (Septian & Panggabean, 2017). Kebijakan perusahaan memainkan peran krusial dalam menentukan biaya utang. Keputusan terkait struktur modal, seperti rasio utang terhadap ekuitas, secara langsung memengaruhi tingkat risiko perusahaan di mata kreditur. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung dianggap lebih berisiko, sehingga kreditur akan menetapkan suku bunga yang lebih tinggi sebagai kompensasi atas risiko tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan struktur modal yang konservatif dan rasio utang yang rendah dapat memperoleh pinjaman dengan biaya yang lebih murah. Selain kebijakan struktur modal dan operasional, beberapa faktor lain juga diduga kuat memengaruhi biaya utang perusahaan.

Fenomena akibat biaya utang terjadi kepada perusahaan PT. Krakatau Steel TBK (KRAS). Kejadian tersebut terjadi pada 7 tahun berturut-turut sejak 2012 hingga 2019. Pada tahun 2018, beban keuangan perusahaan mencapai US\$112 juta atau sekitar Rp1,57 triliun (dengan asumsi kurs Rp14.038 per dolar

AS), meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2011 yang sebesar US\$41 juta. Sehingga pada tahun 2019, perusahaan memiliki utang lebih dari USD 2 miliar, yang sebagian besar berasal dari utang jangka panjang dan utang jangka pendek (Gumiwang, 2019). Hingga saat ini, menurut artikel Saumi (2024) KRAS mencatatkan kerugian sebesar Rp2,4 triliun pada tahun 2024. Dalam konteks keuangan perusahaan, kerugian yang signifikan dapat mempengaruhi persepsi risiko kredit perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan biaya utang di masa depan, karena pemberi pinjaman mungkin menetapkan suku bunga yang lebih tinggi atau syarat pinjaman yang lebih ketat untuk mengkompensasi risiko yang lebih besar.

Penghindaran pajak, merupakan faktor yang diduga dapat memengaruhi biaya utang. Perusahaan yang agresif dalam penghindaran pajak mungkin dianggap memiliki arus kas yang lebih tidak stabil, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar. Akibatnya, kreditur akan menetapkan suku bunga yang lebih tinggi sebagai kompensasi. Penghindaran pajak tidak berarti bahwa perusahaan selalu melakukan sesuatu yang tidak benar, namun ada kalanya peraturan yang mengizinkan perusahaan untuk mengurangi pajak mereka. Di sisi lain, beberapa area tidak memiliki hukum yang jelas yang dapat membuat hasil pajak tidak pasti. Penghindaran pajak berfokus kepada memanfaatkan interpretasi hukum pajak yang berbeda agar beban pajak menjadi lebih rendah. Selama masih dalam batas peraturan pajak yang berlaku, penghindaran pajak bisa dilakukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dyreng *et al.*, (2008) mengatakan bahwa Penghindaran pajak dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk

menghasilkan kredit pajak dan mengalihkan pendapatan ke yuridiksi dengan pajak yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh D. K. Wardani & Rumahorbo (2018) mengatakan bahwa Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap Biaya utang, hal tersebut dikarenakan biaya utang dalam sampel penelitian tersebut relatif rendah sehingga risiko kegalalan bayar utang perusahaan jadi menurun sehingga dampak terhadap penghindaran pajak tidak begitu besar. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zamifa *et al.*, 2022; Arifki & Handayani, 2023). Namun, hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Karo-Karo & Lumbangaol (2022) yang mengatakan jika Penghindaran Pajak berpengaruh positif terhadap *cost of debt*. Menurut penelitian tersebut perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dipandang kreditur sebagai Tindakan yang berisiko sehingga akan meningkatkan biaya hutang dari perusahaan. Penghindaran berpengaruh positif terhadap biaya utang juga hasil dari peneliti yang dilakukan Lim (2011) dan didalam peneliti Indonesia yaitu (Utama *et al.*, 2019). Dalam penelitiannya, mengatakan jika penghindaran pajak mempengaruhi biaya utang sehingga semakin tinggi tingkat penghindaran pajak akan meningkatkan biaya hutang perusahaan tetapi tidak signifikan. Dengan kata lain perusahaan yang melakukan penghindaraan pajak pada saat ini tidak selalu memiliki hutang yang banyak.

Kepemilikan manajerial juga faktor yang dipengaruhi oleh biaya utang. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi mungkin dianggap memiliki konflik kepentingan yang lebih besar antara manajer dan pemegang

saham, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan biaya utang. Mehran (1992) dalam penelitiannya mengartikan kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambil keputusan (Sukirni, 2012). Menurut hasil peneliti yang dilakukan oleh D. K. Wardani & Rumahorbo, (2018) bahwa perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan *cost of debt* yang juga tinggi. Sementara itu jika seorang manajer tidak memiliki saham perusahaan, maka ada kemungkinan manajer tersebut hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Lebih lanjut, dalam peneliti Juniarti & Sentosa (2009) mengatakan untuk mengukur kepemilikan manajerial yaitu dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunita (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti & Sentosa (2009) dan Ashkhabi & Agustina (2015), menurut peneliti tersebut, jumlah proporsi kepemilikan terhadap pihak manajerial cenderung berjumlah kecil sehingga pihak manajemen merasa enggan untuk mengerjakan tugas nya semaksimal

mungkin. Sederhana nya, ketika manajemen memiliki saham perusahaan, seharusnya mereka termotivasi untuk bekerja lebih baik. Tetapi, jumlah saham yang mereka miliki biasanya kecil, mereka jadi kurang terdorong untuk bekerja seoptimal mungkin. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Shuto & Kitagawa (2011), menurutnya, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap biaya utang. Hasil tersebut sejalan dengan (D. K. Wardani & Rumahorbo, 2018; Swissia & Purba, 2018). Semakin besar kepemilikan saham oleh manajer, semakin besar dorongan bagi mereka untuk mengambil keputusan berisiko demi keuntungan pemegang saham, meskipun hal itu dapat merugikan pemegang obligasi.

Ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang diduga mempengaruhi biaya utang, sama seperti penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial. Perusahaan besar umumnya dianggap lebih stabil dan memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal, sehingga mereka dapat memperoleh pinjaman dengan biaya yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan kecil dan menengah (UKM) sering kali menghadapi biaya utang yang lebih tinggi karena dianggap lebih berisiko dan memiliki akses yang lebih terbatas ke pasar modal. Menurut Awaloedin & Nugroho (2019) ukuran perusahaan dalam penelitiannya mengatakan ukuran besar aset yang dimiliki perusahaan., semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi kepercayaan dari kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tersebut lebih memiliki jaminan aset ketika pinjaman telah jatuh tempo. Selanjutnya, Menurut Daffa A *et al.*, (2023) Ukuran

perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Peneliti tersebut juga mengatakan bahwa semakin besar total aset ataupun total penjualan bersih maka semakin besar modal ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Putra & Badjra (2015) mengatakan bahwa, jika ukuran suatu perusahaan semakin besar, maka perusahaan tersebut akan membutuhkan biaya yang besar pula untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-harinya, contoh yang memerlukan biaya lebih di perusahaan besar yaitu biaya tenaga kerja, biaya administrasi, biaya pemeliharaan Gedung, biaya peralatan, dll.

Menurut penelitian yang dilakukan Meiriasari (2017) menyatakan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Wahyuni (2019) dan Syahwier & Fitriani (2018) yang bersama-sama mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya utang. Hal tersebut karena Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan tinggi sehingga risiko gagal bayar menjadi rendah dan *cost of debt* juga akan rendah. Lebih singkatnya, ketika perusahaan mendapat banyak keuntungan, maka semakin mudah perusahaan mendapatkan bunga rendah karena dipercaya bisa membayar kewajibannya dengan lancar. Di lain sisi terdapat beberapa peneliti yang mengatakan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang

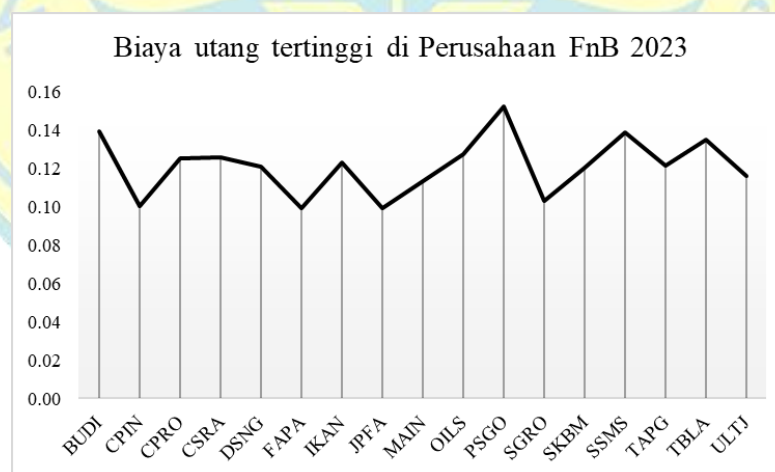
(Awaloedin & Nugroho; D. K. Wardani & Rumahorbo). Peneliti tersebut berpendapat jika perusahaan biasanya lebih suka mendapatkan dana dari pinjaman (utang). Tetapi, meskipun perusahaan besar lebih mudah masuk ke pasar modal dibanding perusahaan kecil, bukan berarti mereka bisa dapat dana dengan mudah. Karena, investor tidak hanya melihat ukuran perusahaan. Mereka juga mempertimbangkan hal lain, seperti bagaimana prospek masa depan perusahaan, bagaimana cara manajemennya bekerja, dan faktor-faktor lainnya. Namun, Hasil yang berbeda dinyatakan oleh peneliti Ashkhabi & Agustina (2015) bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap biaya utang (*cost of debt*). Hasil tersebut sejalan dengan peneliti Daffa A *et al.*, (2023) mengatakan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik untuk melunasi kewajiban di masa depan. Tetapi kenyataannya, perusahaan dengan aset besar juga sering kali memiliki kebutuhan pendanaan yang besar, sehingga bisa menimbulkan risiko gagal bayar. Karena itu, biaya utang yang harus ditanggung perusahaan bisa menjadi lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, menggunakan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Karena, sektor *food and beverage* memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Industri makanan dan minuman memiliki prospek pasar yang luas serta tingkat pendapatan yang tinggi, mengingat produk-produk dalam sektor ini merupakan kebutuhan dasar yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, industri ini cenderung stabil dalam berbagai kondisi ekonomi, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi

para investor dan kreditor. Namun, di tengah tingginya potensi tersebut, perusahaan dalam sektor ini tetap menghadapi tantangan dalam pengelolaan struktur modal, termasuk dalam hal pembiayaan melalui utang. Penelitian ini menggunakan data dari periode 2021 sampai 2023, karena tahun 2021 merupakan masa awal pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, di mana banyak perusahaan mulai menyesuaikan strategi pembiayaan, termasuk dalam penggunaan utang. Selanjutnya, tahun 2022 dan 2023 menunjukkan fase lanjutan pemulihan dan stabilisasi ekonomi nasional, sehingga memungkinkan untuk mengamati pola pengambilan keputusan keuangan yang lebih representatif dan konsisten.

Berdasarkan perkembangan perusahaan *food and beverage* selama periode 2023 menunjukkan data pada gambar yang memperlihatkan data biaya utang tertinggi diantara perusahaan fnb sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data biaya utang perusahaan *food and beverage*



Diolah oleh peneliti (2025)

Dari data diatas diketahui terdapat beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman yang mengalami biaya utang tinggi selama 2023 yaitu Palma

Serasih Tbk, dilanjutkan dengan Budi Starch & Sweetener Tbk dan Sawit Sumbermas Sarana Tbk dimana perusahaan yang diketahui mempunyai biaya utang yang tinggi, berpotensi meningkatkan kebutuhan pendanaan eksternal.

Dalam situasi seperti ini, perusahaan mungkin terdorong untuk melakukan penghindaran pajak guna menjaga arus kas, namun menurut Fajarwati, (2023) konsekuensinya adalah biaya utang yang lebih tinggi jika praktik tersebut dianggap berisiko oleh kreditur. Selain itu, perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang kuat dan berukuran besar cenderung memiliki posisi tawar yang lebih baik di mata pemberi pinjaman, sehingga dapat menekan biaya utang lebih rendah (Juniarti & Sentosa, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fenomena data sebelumnya, maka peneliti menemukan *research gap* berupa masih terdapat perbedaan pada hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti atas variabel biaya utang yang mempengaruhi penghindaran pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Maka dari itu, mendorong kembali peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penghindaran Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Utang pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 - 2023.”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penghindaran pajak berpengaruh dalam biaya utang?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh dalam biaya utang?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh dalam biaya utang?
4. Apakah penghindaran pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap biaya utang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya utang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap biaya utang.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya utang.
4. Untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap biaya utang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat bagi pihak yang terkait, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cost*

of debt serta dapat menjadi masukan dan bahan referensi tambahan yang baik bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *cost of debt* perusahaan sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan Langkah- langkah sebagai dasar pertimbangan sebelum mengajukan pinjaman baru kepada pihak kreditur..
- b. Bagi kreditur, penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditur sebagai dasar pertimbangan bagi pihak kreditur dalam memberikan kredit yang sesuai dengan kemampuan perusahaan dan menentukan besarnya *cost of debt* bagi perusahaan.

